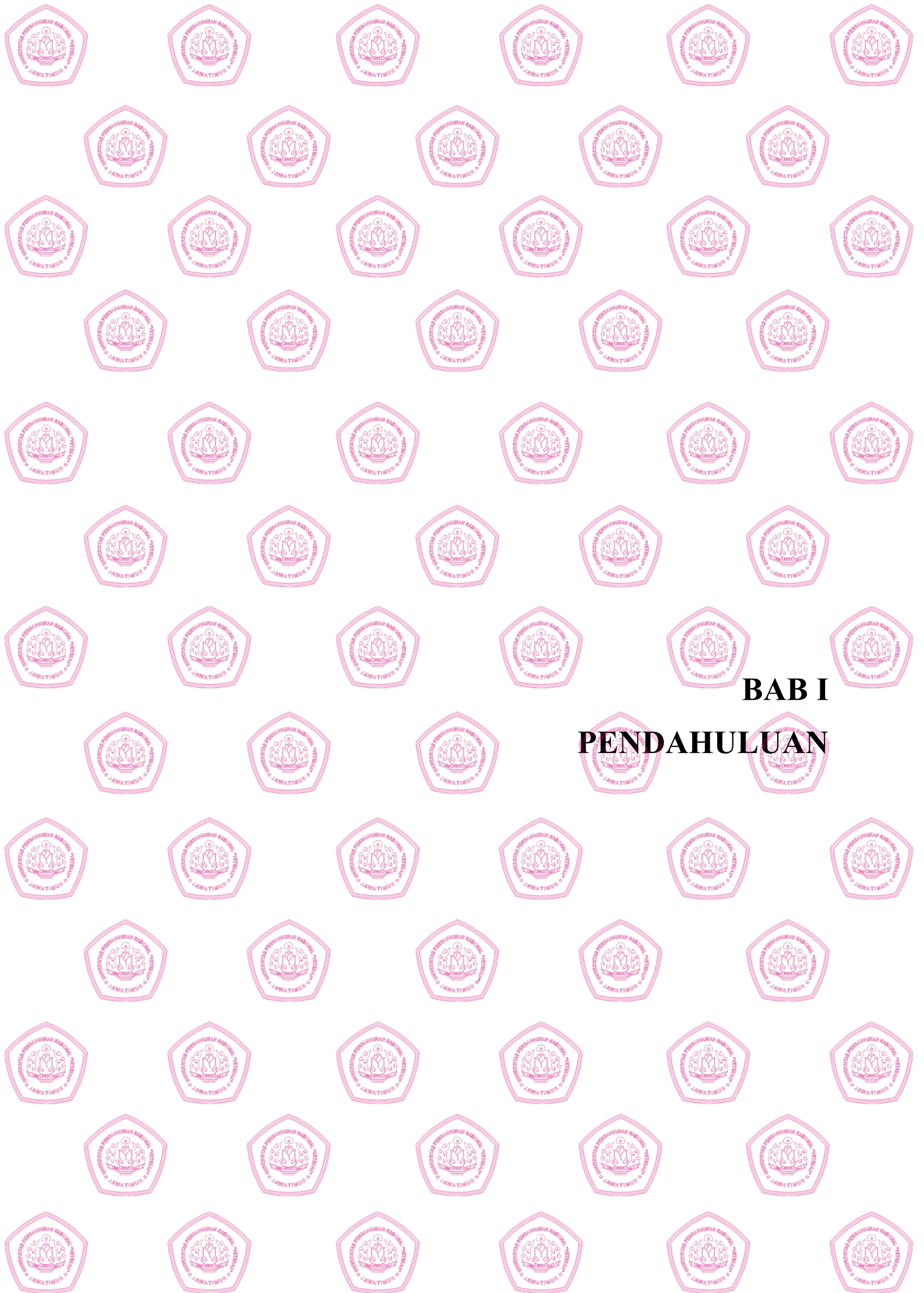




BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tulungagung adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari Bappeda Tulungagung (2025), daerah Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu daerah dengan potensi budaya dan sejarah yang signifikan. Dari sisi sejarah, Tulungagung dikenal dengan penemuan Homo Wajakensis di kawasan Wajak, yang menjadi salah satu temuan penting dalam kajian evolusi manusia purba di Asia Tenggara. Tulungagung juga memiliki banyak situs percandian yang menghasilkan banyak temuan arkeologi. Dari sisi seni, Tulungagung memiliki beragam kesenian tradisional seperti jaranan, wayang kulit, reog kendang, serta tari tradisional yang masih dipertahankan oleh komunitas-komunitas seni lokal. Dari sisi kerajinan, Tulungagung dikenal sebagai penghasil batik khas Tulungagung dengan motif-motif yang terinspirasi dari flora, fauna, maupun kekayaan alam daerah. Selain batik, Tulungagung juga dikenal sebagai daerah penghasil marmer yang menjadi komoditas unggulan daerah. Kekayaan ini menjadi modal budaya yang berharga, baik untuk kepentingan edukasi, pariwisata, maupun penguatan identitas daerah.

Sayangnya, potensi-potensi yang ada tersebut belum didukung oleh fasilitas yang memadai. Saat ini, Tulungagung hanya memiliki Museum Daerah Kabupaten Tulungagung sebagai wadah penyimpanan benda koleksi arkeologi dan kesenian. Namun, pengelolaan museum ini masih terbatas, baik dari segi fasilitas, kegiatan, maupun daya tariknya bagi masyarakat dan wisatawan. Tidak tersedia galeri seni khusus, auditorium, maupun ruang edukasi yang mampu menampung pertunjukan seni dan pameran dalam skala besar. Akibatnya, banyak seni-budaya hanya memanfaatkan alun-alun kota, lapangan, atau balai yang sifatnya temporer dan kurang memadai dari sisi dokumentasi serta kenyamanan pengunjung.

Meski demikian, Tulungagung cukup aktif dalam penyelenggaraan event-event kebudayaan. Salah satu event terbesar dalam jangka waktu terakhir adalah Festival

Budaya Spiritual 2025, yang dihadiri Wakil Menteri Kebudayaan RI, Giring Ganesha. Selain itu, terdapat Festival Budaya rutin yang diadakan setiap tahun, melibatkan puluhan kelompok sanggar seni dari berbagai kecamatan, dan berhasil menarik perhatian masyarakat luas maupun wisatawan. Penyelenggaraan event-event tersebut menunjukkan antusiasme besar masyarakat terhadap pelestarian budaya, meskipun fasilitas penunjangnya masih terbatas.

Dari sisi komunitas, Tulungagung memiliki sejumlah kelompok kesenian dan sentra kerajinan yang berperan besar dalam menjaga kelestarian budaya. Komunitas seni jaranan dan reog kendang tersebar di hampir seluruh kecamatan dan menjadi salah satu identitas kesenian khas Tulungagung. Di bidang kerajinan, terdapat banyak Sentra Batik sebagai pusat produksi batik khas Tulungagung seperti batik satrio manah dan batik baronggung, sementara Sentra Marmer Campurdarat menjadi pusat industri marmer yang tidak hanya menopang ekonomi daerah, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya lokal. Selain itu, komunitas musik tradisional, kelompok wayang kulit, serta sanggar tari masih aktif dan sering tampil di berbagai acara budaya. Kelompok komunitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Data Jumlah Kelompok Komunitas Kebudayaan

No	Keterangan	Tahun			
		2021	2022	2023	2024
1	Sanggar Kesenian	45	49	55	55
2	Kelompok Seni Musik Tradisional	7	10	15	15
3	Kelompok Seni Suara	-	1	1	1
4	Kelompok Seni Teater/Drama	3	3	10	10
5	Kelompok Seni Tari Klasik	1	6	6	6
6	Kelompok Seni Tari Kreasi Baru	1	6	10	10
7	Kelompok Seni Tari Tradisional	1	6	8	8
8	Asosiasi Batik	13	13	20	20

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, 2025

Namun, keberadaan kelompok komunitas seringkali terbatas pada ruang lingkup lokal atau desa masing-masing, sehingga kurang terekspos di tingkat regional maupun nasional. Keberadaan kelompok komunitas ini juga menunjukkan

adanya kebutuhan akan ruang bersama yang mampu mewadahi aktivitas kesenian dan kerajinan serta interaksi antar komunitas.

Data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung (2025) memperkuat kondisi ini. Jumlah kunjungan ke Museum Daerah pada 2017 mencapai 2.669 orang, meningkat menjadi 4.026 orang pada 2019, namun turun drastis menjadi 901 orang pada 2020 dan 279 orang pada 2021 akibat pandemi Covid-19. Meski demikian, kesenian Tulungagung tetap mendapat penghargaan di tingkat provinsi (Tabel 1.1). Di sisi lain, sektor pariwisata Tulungagung menunjukkan tren positif, dengan jumlah wisatawan domestik mencapai 2.238.545 orang pada 2023 dan 1.763.718 orang pada 2024, meskipun sebagian besar masih terkonsentrasi pada wisata alam (Tabel 1.2).

Tabel 1.2 Data Jumlah Kunjungan Museum

No	Keterangan	Satuan	2017	2018	2019	2020	2021
1	Jumlah Kegiatan Pembinaan Sejarah Daerah	Kegiatan	-	-	1	1	1
2	Jumlah kunjungan museum	Orang	2669	2769	4026	901	279
3	Persentase peningkatan jumlah kunjungan museum	%	-	3.75	45.40	-77.63	-69.04
4	Jumlah seni budaya yang mendapat penghargaan	Unit	-	1	1	1	-

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, 2025

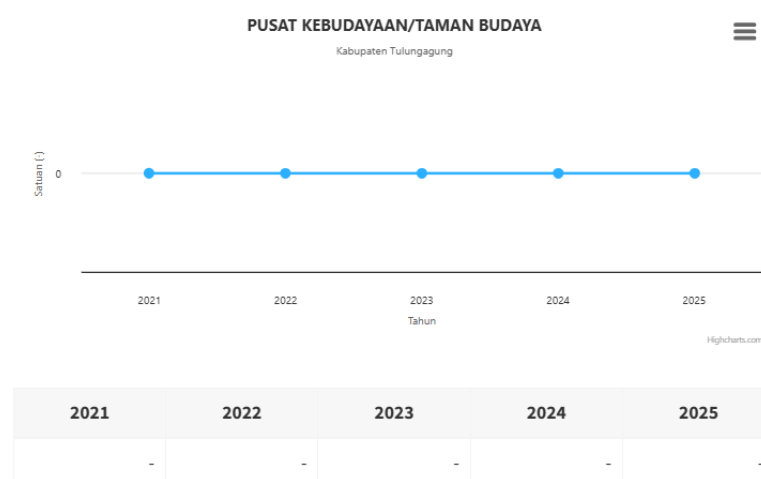
Tabel 1.3 Data Jumlah Wisatawan Kabupaten Tulungagung

Kategori / indikator	Satuan	2020	2021	2022	2023	2024
Jumlah wisatawan nusantara	Orang	1.233.475	436.016	1.713.670	2.238.545	1.763.718
Jumlah wisatawan mancanegara	Orang	3	21	95	279	404
Persentase peningkatan jumlah kunjungan wisata	%	-17,94	-64,65	251,93	30,64	30,64

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, 2025

Data ini mengindikasikan bahwa Tulungagung memiliki daya tarik wisata yang besar, namun sebagian besar wisatawan masih terkonsentrasi pada wisata alam, seperti pantai dan perbukitan, sedangkan wisata budaya belum tergarap maksimal karena ketiadaan fasilitas budaya yang mampu menarik minat pengunjung. Padahal, keberadaan sebuah fasilitas kebudayaan berpotensi besar untuk mendukung pariwisata, memperkuat identitas lokal, dan menciptakan ruang interaksi sosial masyarakat, termasuk bagi komunitas-komunitas yang telah ada. Tanpa fasilitas yang memadai, potensi aktivitas komunitas budaya tersebut belum dapat berkembang secara optimal sebagai daya tarik wisata budaya.

Menariknya, dalam portal resmi Kabupaten Tulungagung, terdapat indikator statistik mengenai jumlah pusat kebudayaan/taman budaya dari tahun 2021 hingga 2025 (Gambar 1.1). Data tersebut menunjukkan angka nol pada setiap tahunnya. Hal ini menandakan bahwa hingga kini memang belum ada fasilitas kebudayaan di tingkat kabupaten. Namun, fakta bahwa indikator ini dicatat dalam statistik resmi menunjukkan adanya perhatian dan usaha pemerintah daerah untuk memantau kebutuhan pusat kebudayaan, meskipun realisasi fisiknya belum terwujud.



Gambar 1.1 Statistik Pusat Kebudayaan
Sumber: satudata.tulungagung.go.id, 2025

Perhatian pemerintah daerah terhadap kebudayaan Tulungagung juga terlihat pada saat Bupati Gatut Sunu Wibowo dalam penutupan Festival Budaya Spiritual 2025 menegaskan bahwa pengembangan kebudayaan merupakan bagian penting dalam misi Pemkab untuk mendorong potensi daerah dan memperkuat identitas

lokal. Ia menyatakan optimisme bahwa Tulungagung, dengan kekuatan budaya yang besar, pantas menjadi salah satu pusat budaya terbaik di Jawa Timur serta mampu berkembang lebih maju dalam bidang budaya dan pariwisata dalam lima tahun ke depan. Perhatian terhadap potensi budaya Tulungagung juga datang dari pemerintah pusat. Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Giring Ganesha, menyebut Tulungagung sebagai “lumbung kebudayaan di Jawa Timur” sekaligus berharap agar pemerintah daerah membangun culture hub atau pusat kegiatan budaya yang menjadi ruang bertemunya ekspresi kebudayaan tradisional maupun modern (Muttaqin, 2025). Hal ini mempertegas bahwa kebutuhan akan fasilitas kebudayaan di Tulungagung bukan hanya kebutuhan lokal, melainkan juga menjadi perhatian nasional.

Oleh karena itu, diperlukan perancangan Pusat Kebudayaan Tulungagung sebagai fasilitas terpadu yang mewadahi pelestarian, edukasi, dan apresiasi budaya daerah. Dengan mengusung pendekatan simbolik, bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang aktivitas budaya, tetapi juga memiliki makna arsitektural yang merepresentasikan kearifan lokal. Kehadiran pusat kebudayaan diharapkan dapat menjadi ikon baru Tulungagung, meningkatkan daya tarik wisata, serta memperkuat identitas daerah.

1.2. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Kabupaten Tulungagung adalah:

1. Merencanakan gedung pusat kebudayaan sebagai sebagai wadah pelestarian, edukasi, dan aktivitas budaya Tulungagung.
2. Menghadirkan ikon yang mampu memperkuat identitas daerah serta mendukung pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis budaya.

Sedangkan sasaran dalam perancangan Pusat Kebudayaan Kabupaten Tulungagung adalah :

1. Menyediakan wadah kebudayaan yang berfungsi optimal sebagai pusat pelestarian, apresiasi, dan edukasi budaya lokal Tulungagung.

2. Menghasilkan rancangan pusat kebudayaan yang mampu menjadi ikon untuk memperkuat identitas Tulungagung serta meningkatkan daya tarik wisatawan terhadap kebudayaan lokal.

1.3. Batasan dan Asumsi

Batasan objek perancangan Pusat Kebudayaan Kabupaten Tulungagung adalah:

- Pengunjung Pusat Kebudayaan Tulungagung untuk segala umur dan bersifat umum
- Batasan jam operasional Pusat Kebudayaan pada pukul 08.00-21.00 setiap hari. Namun tidak menutup kemungkinan adanya perubahan jam operasional ketika ada kegiatan tertentu.
- Batasan koleksi Pusat Kebudayaan berasal dari kebudayaan lokal di daerah Kabupaten Tulungagung.

Asumsi dari objek perancangan Pusat Kebudayaan Kabupaten Tulungagung adalah:

- Kepemilikan bangunan diasumsikan adalah pihak pemerintahan daerah Kabupaten Tulungagung yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung.
- Kapasitas bangunan diasumsikan mampu menampung kebutuhan kegiatan kebudayaan masyarakat tulungagung.

1.4. Tahapan Perancangan

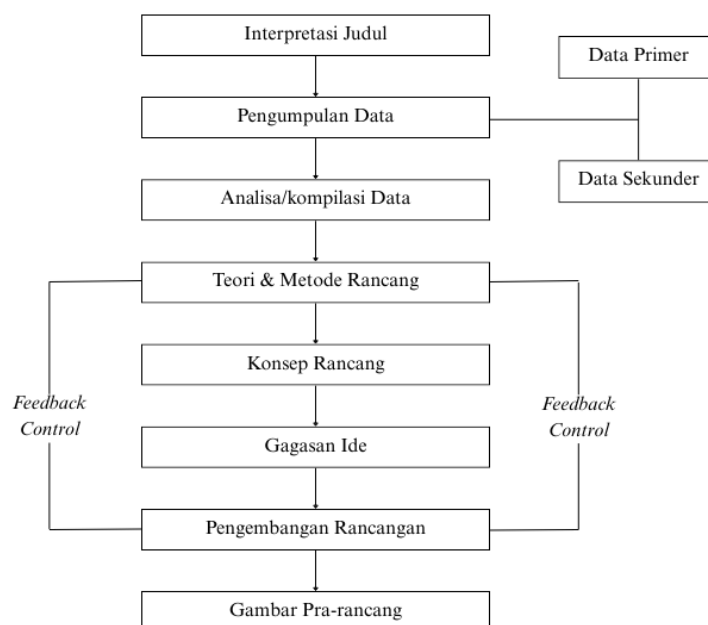
Dalam melakukan penyusunan objek perancangan, metode yang digunakan adalah :

1. Dimulai dengan interpretasi judul perancangan Pusat Kebudayaan Tulungagung dengan Pendekatan Simbolik.
2. Pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan objek perancangan Pusat Kebudayaan Tulungagung, BAPPEDA Kabupaten Tulungagung serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung. Pengumpulan data

dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil observasi lapangan dan hasil wawancara dengan narasumber. Data sekunder didapatkan melalui literatur, peraturan daerah setempat, dan informasi dari internet.

3. Analisa data yang telah didapatkan agar menghasilkan acuan untuk merancang objek perancangan.
4. Berdasarkan analisa tersebut dihasilkan teori dan metode rancang yang akan membantu dalam menemukan tema objek Pusat Kebudayaan Tulungagung.
5. Konsep rancangan yang nantinya akan menentukan bentukan dan penempatan ruang dalam Pusat Kebudayaan Tulungagung berdasarkan teori dan metode rancang.
6. Gagasan ide sebagai ide bentuk awal dari objek rancangan yang sesuai dengan tema dan konsep rancangan
7. Pengembangan rancangan dilakukan untuk menghasilkan gambar pra-rancang yang sesuai dengan teori, metode rancang, dan gagasan.

Skema metode perancangan



1.5. Sistematika Laporan

Sistematika penyusunan dari laporan ini disusun dalam 5 (lima) bab yang mana di setiap bab-bab tersebut terdiri atas beberapa sub bab disertai penjelasan. Adapun bab-bab tersebut adalah sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan: memaparkan latar belakang rancangan dan latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan dan asumsi, tahapan perancangan, serta sistematika laporan.
- Bab II Tinjauan Obyek Perancangan: berisi uraian singkat mengenai teori umum yang berkaitan dengan pusat kebudayaan. Studi literatur dan studi kasus dengan tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum berisi pengertian judul, studi literatur, studi kasus dan analisa hasil studi. Sedangkan tinjauan khusus berisi penekanan perancangan, lingkup pelayanan, aktivitas dan kebutuhan ruang, perhitungan luasan ruang, serta program ruang.
- Bab III Tinjauan Lokasi Perancangan: berisi data terkait lokasi perencanaan Pusat Kebudayaan Tulungagung yang mencakup latar belakang pemilihan lokasi, kondisi fisik tapak, potensi lingkungan, serta infrastruktur pendukung.
- Bab IV Analisa Perancangan: mencakup analisa site, analisa ruang, analisa pelaku yang berkegiatan di site, analisa iklim, analisa kebisingan, serta analisa bentuk dan tampilan bangunan dengan pendekatan simbolik.
- Bab V Konsep Rancangan: dasar pemikiran dalam perencanaan dan perancangan desain Pusat Kebudayaan Tulungagung berisi perumusan tema, pendekatan perancangan, metode perancangan, serta konsep rancangan pusat kebudayaan yang diusulkan.